

REVITALISASI CELENGAN



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

REVITALISASI CELENGAN



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Keramik

Wisnu Prastawa
NIM 222 C/SK-kr/05



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

REVITALISASI CELENGAN



Telah dipertahankan pada tanggal 1 Agustus 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Drs Subroto Sm., MHum
Pembimbing

Profesor Drs SP. Gustami, SU
Penguji Cognate

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

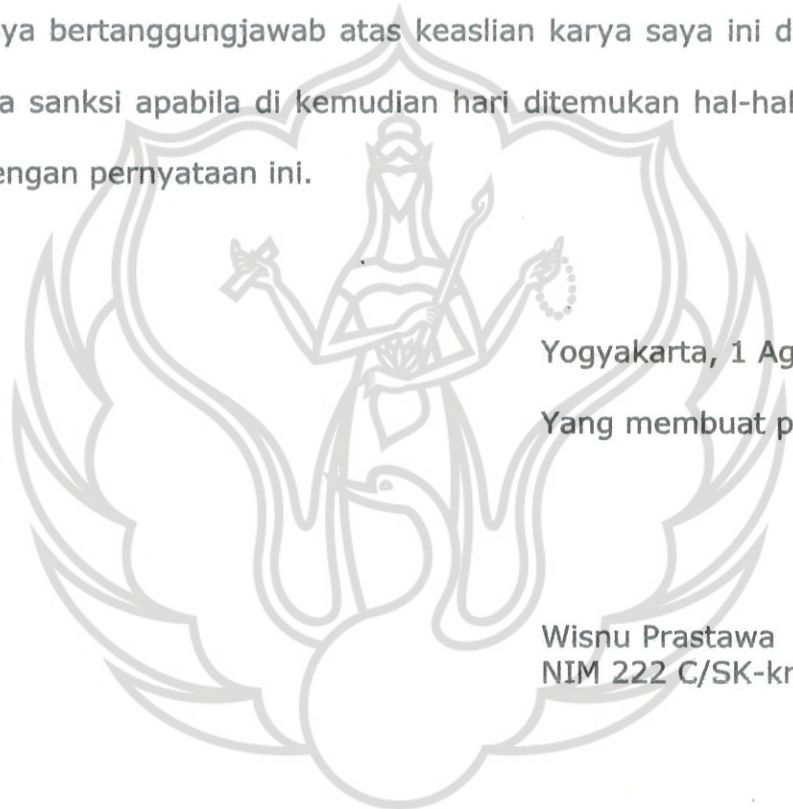
Yogyakarta,.....
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Karya Seni dan Pertanggungjawaban secara Tertulis ini merupakan karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun , dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 1 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan,

Wisnu Prastawa
NIM 222 C/SK-kr/05

PIGGY BANK REVITALIZATION

Written Project Report
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2007
By **Wisnu Prastawa**

ABSTRACT

Piggy bank revitalization intends to revive the importance of saving in a global era in which people are increasingly becoming commercial and consumptive and like instant culture. Such consumptive living pattern with the instant culture may cause the degradation of our local friendliness. Actually, we have a good basic culture in managing our life such as the presence of rice barns, piggy bank, and cultivating scarce variety of plants that have been closed to extinction because of the wide spreading commercialization.

The aforementioned phenomena encourage the creation of exploration visual arts of clay with the idea and the forms that aim at revitalizing the living pattern of saving. The piggy bank is not referred to physical representation of a container to save coins and pennies, but to the meaning of the object as visualized in the form of a piggy bank that is expressed in the phrase of the piggy bank revitalization and gives birth to ceramic works of piggy bank and others.

The visualization techniques of hand pinching, slabbing, casting, and scratching are used to express imaginations in the creation process of an "object" in stages with patience. The elaboration process of the visual arts made of clay represents the expression of the imagination about the reality of life. The characteristics of clay as honest, simple and natural may be implemented in our life. The ceramic works can also be used as the therapy of orderly life because of its process in stages and as the medium to understand the characteristics of clay, water, air, and fire.

Key words: Revitalization and Saving

REVITALISASI CELENGAN

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003
oleh **Wisnu Prastawa**

ABSTRAK

Revitalisasi celengan dimaksudkan mementingkan kembali sikap hidup menabung, di tengah era global yang perangai masyarakatnya berubah menjadi komersial dan konsumtif serta menyukai budaya hidup instan. Pola hidup masyarakat kita konsumtif dan berbudaya instan dapat menyebabkan terkikisnya keramahan lokal yang kita miliki. Bukankah kita mempunyai *basic culture* yang baik mengenai manajemen kehidupan, seperti adanya lumbung padi, celengan (wadah untuk menabung uang), menanam tumbuhan yang sekarang telah tergilas oleh merebaknya komersialisasi.

Fenomena di atas mendorong diciptakan karya-karya eksplorasi visual tanah liat dengan ide dan bentuk yang bertujuan untuk membudayakan kembali pola hidup menabung. Celengan bukan dalam arti secara fisik untuk tempat mengumpulkan uang koin atau receh, tetapi lebih merujuk pada makna menabung itu sendiri yang divisualisasikan melalui bentuk celengan, dalam bahasa ungkap Revitalisasi Celengan yang melahirkan karya keramik dengan wujud visual celengan dan bentuk lainnya.

Teknik visualisasi menggunakan teknik pijitan tangan, lempengan, cetak tuang serta goresan-goresan merupakan curahan imajinasi sebuah proses terjadinya "sesuatu benda" yang terbentuk atau terbangun secara bertahap serta penuh kesabaran. Proses eksplorasi visual tanah liat sebagai curahan imajinasi mengenai realitas kehidupan. Maka segala karakter tanah liat seperti jujur, lentur, sederhana, alami, bisa kita renungkan dan implementasikan dalam kehidupan kita. Keramik juga bisa dipakai sebagai terapi hidup lebih teratur (karena prosesnya yang harus bertahap), mengerti alam memahami karakter tanah liat, air, angin, dan api.

Kata-kata kunci : Revitalisasi dan Menabung

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas rahmat, hidayah dengan izin-Nya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya seni dan pertanggungjawaban tertulisnya dengan judul REVITALISASI CELENGAN. Tugas Akhir ini sebagai ekspresi saya terhadap respon lingkungan sosial sekitar di tengah era global. Di mana kegiatan gemar menabung telah tergeser dengan budaya konsumtif. Disadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, masih banyak yang perlu dipelajari, untuk itu masih perlu dilakukan studi yang lebih mendalam dan berkesinambungan.

Selesaiannya laporan dalam bentuk tulisan dan karya seni ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis sampaikan penuh rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada pembimbing tugas akhir ini, Drs Subroto Sm., MHum, yang tulus penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, mengoreksi dan mengkritisi tulisan maupun karya saya sehingga karya keramik dan tulisan ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Pogam Pascasarjana ISI Yogyakarta dan Dra Budi Astuti, MHum selaku Asisten Direktur II; kepada seluruh staf administrasi dan perpustakaan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Staf Pengajar Program Pascasarjana yang telah banyak memberi bekal pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti jenjang pendidikan pada program ini.

Terima kasih kepada Profesor Drs SP. Gustami, SU, selaku penguji *cognate* yang telah banyak memberi masukan untuk kesempurnaan laporan ini.

Kepada Ketua STSI Padangpanjang dan jajarannya, disampaikan ucapan terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan untuk menempuh studi S2 ini. Tak lupa penulis ucapkan kepada Ketua Jurusan Kriya STSI Padangpanjang Drs Zulhelman, MHum, serta teman-teman staf pengajar Jurusan Kriya yang telah banyak membantu dan memberi dorongan agar saya dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih berikutnya penulis sampaikan kepada seluruh staf dan karyawan studio keramik Burat Kriasta *Pottery Glaze*, Antena *Project*, Perpustakaan IVAA, atas bantuannya karya tugas akhir ini dapat terselesaikan, teman-teman angkatan 2005 yang kompak dan selalu memberi informasi dan motivasi, bahkan kritikan yang membangun.

Kepada segala pihak yang membantu terwujudnya karya dan tulisan ini saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Tanpa dukungan semua pihak saya yakin tidak dapat menyelesaikan studi ini tepat waktu.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Halaman Pernyataan.....	ii
ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Orisinalitas.....	4
D. Tujuan dan Manfaat.....	5
II. KONSEP PENCIPTAAN.....	6
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	6
B. Landasan Penciptaan.....	20
C. Konsep Pewujudan.....	21
III. METODE PENCIPTAAN.....	24
A. Bahan.....	38
B. Proses Pewujudan.....	42
IV. ULASAN KARYA.....	50
V. PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	62
KEPUSTAKAAN.....	63
LAMPIRAN.....	65
Foto Diri.....	66
Pamflet Pameran.....	66
Situasi Pameran.....	67
Katalog.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1.	Celengan terrakota dari jaman Majapahit.....	6
Gambar. 2.	<i>Quimper earthenware</i> , France, 1950.....	7
Gambar. 3.	Celengan antik, England:1820-1850.....	8
Gambar. 4.	Celengan Kasongan.....	10
Gambar. 5.	Celengan gerabah Pundong.....	11
Gambar. 6a.	Berbagai bentuk Celengan dari Malo Jawa Timur.....	12
Gambar. 6b.	Berbagai bentuk Celengan dari Malo Jawa Timur.....	12
Gambar. 7.	Yuswantoro Adi, <i>Super Macan</i> , 2005.....	13
Gambar. 8.	Foto Wawancara Penulis dengan Mbah Maridjan.....	14
Gambar. 9.	Suyatna, <i>Rumah Jawa</i> , 2004.....	15
Gambar. 10.	Yani M, <i>Endless</i> , 2004.....	17
Gambar. 11.	Hendrawan Riyanto, <i>Inner Mother</i> , 1996.....	18
Gambar. 12.	Heri Dono, <i>Gamelan of Nommunication</i> , 1997.....	18
Gambar. 13.	Entang Wiharso, <i>Dotting</i> , 2002.....	19
Gambar. 14.	Noor Sudiwati, <i>Introspection III</i> , 1997.....	19
Gambar. 15.	Sketsa Alternatif 1.....	25
Gambar. 16.	Sketsa Alternatif 2.....	26
Gambar. 17.	Sketsa Alternatif 3.....	27
Gambar. 18.	Sketsa Alternatif 4.....	28
Gambar. 19.	Sketsa Alternatif 5.....	29
Gambar. 20.	Sketsa Terpilih.....	30
Gambar. 21.	Sketsa Terpilih.....	31
Gambar. 22.	Sketsa Terpilih.....	32
Gambar. 23.	Sketsa Terpilih.....	33
Gambar. 24.	Sketsa Terpilih.....	34
Gambar. 25.	Sketsa Terpilih.....	35
Gambar. 26.	Sketsa Terpilih.....	36
Gambar. 27.	Foto <i>mixer</i> untuk mengolah bahan cetak tuang.....	43
Gambar. 28.	Foto Proses pembentukan Teknik Pijit.....	44
Gambar. 29.	Karya ditutup dengan plastik selama pengerjaan.....	45
Gambar. 30.	Karya ditutup dengan plastik sebelum dikeringkan....	45
Gambar. 31.	Foto karya pada waktu pengeringan.....	46
Gambar. 32.	Foto penyusunan karya dalam tungku pembakaran...	47
Gambar. 33.	Foto penyusunan karya dalam tungku pembakaran...	47
Gambar. 34.	TA. 1. <i>Ayo Menabung</i>	50
Gambar. 35.	TA. 2. <i>Kencangkan Ikat Pinggang</i>	53
Gambar. 36.	TA. 3. <i>Menara Gading</i>	54
Gambar. 37.	TA. 4. <i>Kenapa Jadi Celengan # 1</i>	55
Gambar. 38.	TA. 5. <i>Kenapa Jadi Celengan # 2</i>	55
Gambar. 39.	TA. 6. <i>Derap Perubahan</i>	56
Gambar. 40.	<i>Manabung ?!</i>	57

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revitalisasi adalah menghidupkan atau menggiatkan kembali. Celengan merupakan tabung terbuat dari tanah, biasanya berbentuk binatang, seperti babi dan sebagainya (Alwi *et al.*, 2000 : 954). Merujuk ungkapan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tersebut, kata celengan merupakan kata benda untuk menyebut sesuatu yang fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan uang receh (*coin*) yang bentuknya belum tentu berupa babi hutan. Revitalisasi celengan dimaksudkan adalah mementingkan kembali sikap hidup menabung, di tengah era global yang sekarang perangai masyarakatnya cenderung berubah menjadi komersial dan konsumtif, juga merebaknya budaya hidup instan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, makin tergesernya nilai budaya lokal. Berubahnya gaya hidup menjadi konsumtif mengakibatkan jarang tergugahnya kebiasaan menabung, hidup hemat.

Komersialisasi dalam kehidupan masyarakat yang semakin tidak terbendung juga menyebabkan pergeseran pola hidup masyarakat yang sangat dahsyat, pola hidup konsumerisme, budaya instan yang berkembang pesat menyebabkan terkikisnya keramahan lokal yang kita miliki. Seperti tulisan kuratorial Pameran Seni Visual pada Biennale Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta "..... Fenomena berdirinya banyak mall, surutnya nilai dan semangat kebersamaan, minimnya ruang publik,

terjadinya 'polusi' iklan niaga demi kepentingan kapitalisme global yang mengubah perangai masyarakat," (Marianto *et al.*, 2005).

Fenomena ini juga menyeret kebutuhan material ke dalam kebutuhan spiritual, seperti ramainya mall tersebut bagi sebagian orang merupakan sarana "meditasi", melupakan segala kesibukan rutinitas dengan belanja dan jalan-jalan di mall yang semua belanjaan tersebut kadang hanya memenuhi emosi jiwa yang tak terbendung melihat iklan dan belum tentu barang tersebut sangat mendesak untuk digunakan, walaupun nanti sampai di rumah barang tersebut hanya dipakai sesaat dan atau bahkan hanya disimpan dalam lemari. Tetapi perasaan menjadi lega dan plong dengan apa yang telah dilakukan yaitu belanja seperti kita habis melakukan meditasi. ".....hari-hari ini bisa kita cermati secara langsung bagaimana jumlah pengguna teknologi media (komputer, telepon genggam, internet, dsb) di Indonesia terus meningkat dengan pesat. Namun, apakah peningkatan jumlah itu merupakan jaminan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang fitrah teknologi sebagai perangkat yang berpotensi meningkatkan efektifitas kerja dan taraf hidup manusia? Belum tentu (Hujatnikajennong, 2006:20) menyoroti perkembangan kemajuan teknologi.

Permasalahannya sekarang ini adalah kekurangmampuan masyarakat dalam mengurai kebutuhan - *food, fashion, recreation* mereka dalam kehidupan sehari hari. (Sumrahadi, 2006:vi) Memang itu termasuk kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian, tetapi kalau butuhnya makan tentu saja bisa dipenuhi dengan makanan yang

secukupnya, yang penting bisa memenuhi kebutuhan tubuh akan makanan itu sendiri, tetapi banyak yang tergiring untuk makan secara modis, ke restoran *fast food* misalnya. Padahal makanan tersebut minim serat alami untuk tubuh yang mengakibatkan lemak dan kolesterol tinggi bagi yang sering mengonsumsi. Belum lagi mekanisme pajak yang diterapkan, pajak tersebut dibebankan kepada kita.

Sekarang muncul juga apa yang disebut *electric fashion*, bila kita melihat orang lalu-lalang di arena pusat perbelanjaan, disitu banyak dijumpai orang-orang yang menggunakan barang dengan teknologi canggih, seperti *handphone* mereka bawa seakan telah menjadi *fashion* mereka jika keluar rumah. *Handphone* dengan berbagai merk dan tingkatan harga, mulai dari ratusan ribu sampai dengan harga puluhan juta rupiah. Telinganya disumbat dengan *earphone*, yang bisa kita pandang sebagai gejala meningkatnya sikap individualisme dan surutnya kepedulian dengan kehidupan sekitar. ".....kesadaran kolektif meredup, individualisme menonjol, etika kebersamaan menipis, banyak lidah bercabang rangkap, mengumbar janji palsu tiada nyata. Semua itu mempengaruhi gaya hidup era global, yang cenderung mengedepankan nilai material kebendaan, dibawah kendali kekuasaan pemilik modal kuat. Itu adalah realitas hidup yang bergulir, menggelinding, melesat pesat....." (Gustami, 2004:4).

Dalam hal berpakaian juga sekarang ini cenderung seragam, walaupun modelnya selalu berganti setiap tahun. Membuat kita terangsang untuk membeli dan selalu membeli, takut ketinggalan mode.

Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan dalam membeli barang-barang tersebut belum tentu sesuai dengan kemampuan keuangan kita, akhirnya kita juga terjebak dalam sistem kredit, memberi bunga para pemilik modal. Otomatis sikap hidup menabung akan tergeser, berganti dengan pola hidup kredit yang akhirnya dalam keseharian kita selalu dikejar target-target jumlah material yang harus kita peroleh. Fenomena di atas mendorong diciptakan karya-karya eksplorasi visual tanah liat dengan ide dan bentuk yang bertujuan menggugah kembali pola hidup menabung.

B. Rumusan Masalah

1. Fenomena apa saja yang berkembang di masyarakat dalam merespon pergeseran pola hidup sekarang sehingga nilai-nilai tradisi menabung telah bergeser menjadi konsumtif.
2. Bagaimana memvisualisasikan gerakan menabung dalam karya keramik.

C. Orisinalitas

Visualisasi ide tentang revitalisasi menabung dalam bentuk Celengan dari keramik merupakan sebuah kebaruan dalam ide yang sebelumnya celengan dipakai sebagai tempat menyimpan uang receh, tetapi dalam karya ini celengan merupakan visualisasi ide tentang respon realitas masyarakat yang semakin konsumtif seiring dengan era globalisasi, sehingga pola hidup gemar menabung mulai terpinggirkan. Ini merupakan elaborasi ide yang orisinal, revitalisasi celengan, membuat celengan lebih berarti. Celengan bukan dalam arti secara fisik untuk tempat menabung saja, tetapi lebih merujuk pada makna menabung itu

sendiri yang divisualisasikan melalui bentuk celengan, supaya menggugah untuk menabung, dan mementingkan kembali sikap hidup menabung, dalam bahasa ungkap Revitalisasi Celengan yang melahirkan karya keramik dengan wujud visual celengan dalam berbagai bentuk.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya keramik yang menghadirkan kembali bentuk-bentuk yang bisa membuat masyarakat merenung sejenak tentang budaya hidup konsumtif dalam berbagai bentuk celengan.
- b. Menggugah kesadaran masyarakat bahwa kita mempunyai kearifan lokal tentang sikap hidup gemar menabung.
- c. Melalui karya keramik diharapkan dapat sebagai terapi untuk bisa bersabar, mengerti alam, serta menyadari berbagai tahapan dalam sebuah proses berkarya.

2. Manfaat

- a. Sebagai media penyadaran tentang pentingnya hidup hemat dan gemar menabung sehingga masyarakat tidak terjebak dalam pola hidup instan dan konsumtif.
- b. Memperkaya khasanah karya dengan media keramik di dunia seni rupa.